

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Review Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, peneliti membandingkan beberapa penelitian terdahulu yang penulis jadikan sebagai referensi untuk sumber data penelitian mengenai, ukuran perusahaan, profitabilitas, solvabilitas, dan opini auditor terhadap *audit delay*.

Penelitian Saemargani dan Mustikawati (2015) bertujuan untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan, umur perusahaan, profitabilitas perusahaan, solvabilitas perusahaan, ukuran kap, dan opini auditor terhadap audit delay terhadap *audit delay*. Penelitian ini merupakan penelitian kausal komparatif dengan pendekatan *ex post facto*. Teknik analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif, uji asumsi klasik, dan analisis regresi linier berganda. Teknik pengambilan sampel yang digunakan menggunakan teknik purposive sampling. Sampel berjumlah 14 perusahaan dari perusahaan LQ 45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2013, sehingga data penelitian yang dianalisis berjumlah 42. Penelitian ini menghasilkan Profitabilitas Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*. Sedangkan ukuran perusahaan, solvabilitas perusahaan, dan opini auditor tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *audit delay*. Variabel lainnya yaitu umur perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *audit delay* dan ukuran kap tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *audit delay*.

Penelitian Pitaloka dan Suzanl (2015) bertujuan untuk mengetahui apakah ukuran KAP, opini audit, ukuran perusahaan, dan profitabilitas berpengaruh terhadap *audit delay*. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan keuangan auditan dan laporan auditor independen, dengan teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi. Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan *go public* yang terdaftar di indeks LQ45

BEI selama tahun 2009-2013, dengan metode pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Jumlah sampel yang digunakan adalah 90 data sampel yang terdiri dari 18 perusahaan dengan periode 5 tahun. Metode penelitian dalam penelitian ini menggunakan analisis statistik deskriptif dan analisis regresi linier berganda dengan 4 uji asumsi klasik. Penelitian ini menghasilkan variabel profitabilitas yang berpengaruh positif signifikan terhadap *audit delay*, sedangkan ukuran perusahaan dan opini audit tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*. Variabel lainnya yaitu ukuran KAP tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*.

Penelitian Prameswari dan Yustrianthe (2015) bertujuan untuk menganalisis dan membuktikan secara empiris pengaruh ukuran perusahaan, solvabilitas, profitabilitas, reputasi kantor akuntan publik dan opini auditor terhadap *audit delay*. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2012, total 40 perusahaan manufaktur diambil dengan menggunakan *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan metode analisis data sekunder dengan menggunakan regresi berganda. Penelitian ini menghasilkan variabel ukuran perusahaan, solvabilitas dan opini auditor tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Sedangkan variabel profitabilitas berpengaruh terhadap *audit delay*. Variabel lainnya yaitu reputasi kantor akuntan publik berpengaruh terhadap *audit delay*.

Penelitian Cahyanti, dkk (2015) bertujuan untuk mengetahui pengaruh signifikan antara Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Solvabilitas terhadap Audit Delay pada perusahaan LQ 45 sub-sektor bank serta property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini merupakan penelitian kausal komparatif dan kuantitatif dengan menggunakan teknik *purposive sampling* pada penentuan sampel yang menghasilkan 11 sampel perusahaan. Model analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah model regresi linear berganda. Penelitian ini menghasilkan ukuran perusahaan dan solvabilitas memiliki pengaruh terhadap *audit delay*, sedangkan profitabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap *audit delay*.

Penelitian Aryaningsih dan Budiarta (2014) bertujuan untuk mengetahui pengaruh total aset perusahaan, tingkat solvabilitas serta opini auditor pada *audit*

delay. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang masih terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2009-2011. Jumlah sampel yang didapatkan sebanyak 144 perusahaan yang telah ditentukan dengan metode *purposive sampling*. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel solvabilitas dan opini auditor berpengaruh pada *audit delay*. Variabel lainnya yaitu total aset perusahaan tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

Penelitian Turel dan Tuncay (2016) bertujuan untuk memeriksa faktor yang mempengaruhi keterlambatan dalam penandatanganan laporan audit di Turki. Populasi penelitian ini adalah 552 perusahaan yang terdaftar di BIST pada tanggal 31 Desember 2013. Penelitian ini menggunakan sampel 508 perusahaan dengan menggunakan *purposive sampling*. Metode penelitian dalam penelitian ini menggunakan analisis statistik deskriptif dan analisis regresi linier berganda. Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa opini auditor memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *audit delay*, sedangkan variabel solvabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap *audit delay*.

Penelitian Vuko dan Cular (2014) bertujuan untuk menyelidiki faktor-faktor penentu *audit delay*. Penelitian ini dilakukan pada sampel perusahaan yang terdaftar Kroasia, yang mencakup periode empat tahun (dari 2008 hingga 2011) dengan menggunakan analisis regresi OLS *regression analysis*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan variabel profitabilitas, solvabilitas Berpengaruh terhadap *audit delay*, sedangkan opini auditor tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

Penelitian Hassan (2016) yang memiliki tujuan menggunakan teori agensi untuk mengidentifikasi faktor-faktor penentu *audit delay* di antara perusahaan-perusahaan Palestina yang terdaftar di Palestine Stock Exchange (PSE). Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi berganda dan menggunakan sampel yang dikumpulkan dari laporan tahunan tahun 2011 untuk semua 46 perusahaan yang terdaftar di Palestine Stock Exchange (PSE). Data yang dikumpulkan untuk tujuan penelitian ini diperoleh dari laporan tahunan tahun 2011 dari semua perusahaan yang terdaftar di PSE serta Panduan Perusahaan yang tercantum pada tahun 2011

yang dikeluarkan oleh PSE. Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa variabel ukuran perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *audit delay*.

2.2. Landasan Teori

2.2.1. Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah informasi keuangan mengenai suatu badan usaha yang akan dipergunakan oleh pihak-pihak yang berkepentingan sebagai bahan pertimbangan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan ekonomi (Wardiah, 2016:89-90). Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 paragraf ke-7 (2015) laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara, sebagai contoh, sebagai laporan arus kas, atau laporan arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan.

Laporan keuangan (*financial statement*) merupakan produk akhir dari serangkaian proses pencatatan dan pengikhtisaran data transaksi bisnis. Seorang akuntan diharapkan mampu untuk mengorganisir seluruh data akuntansi hingga menghasilkan laporan keuangan, dan bahkan harus dapat menginterpretasikan serta menganalisis laporan keuangan yang dibuatnya (Hery, 2016:5). Berdasarkan pada definisi-definisi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan merupakan output dan hasil dari proses akuntansi diolah sebagai media komunikasi antara manajemen sebagai pihak intern perusahaan, sedangkan investor dan lainnya sebagai pihak ekstern perusahaan untuk proses pengambilan keputusan. Laporan keuangan yang dipublikasikan harus memiliki nilai kredibilitas yang tinggi.

2.2.1.1. Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan keseluruhan dari laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi yang berguna bagi investor dan kreditor dalam pengambilan keputusan investasi dan kredit. Jenis keputusan yang dibuat oleh pengambilan keputusan sangatlah beragam, begitu juga dengan metode pengambilan keputusan yang mereka gunakan dan kemampuan mereka untuk memproses informasi. Pengguna informasi akuntansi harus dapat memperoleh pemahaman mengenai kondisi keuangan dan hasil operasional perusahaan lewat laporan keuangan (Hery, 2016:6). Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No 1 paragraf ke-12 (2015) menjelaskan bahwa tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu entitas yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomik.

Berdasarkan definisi-definisi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan tujuan laporan keuangan merupakan untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan ekonomi, secara faktual, akurat, objektif dan informatif.

2.2.1.2. Karakteristik Kualitatif Laporan Keuangan

Karakteristik kualitatif merupakan ciri khas yang membuat informasi dalam laporan keuangan berguna bagi pengguna. Terdapat empat karakteristik kualitatif pokok yaitu (SAK, 2015:5-7) :

1. Dapat Dipahami (*Understandability*).

Kualitas penting informasi yang ditampung dalam laporan keuangan adalah kemudahannya untuk segera dapat dipahami oleh pengguna. Untuk maksud ini, pengguna diasumsikan memiliki pengetahuan yang memadai tentang aktivitas ekonomi dan bisnis, akuntansi, serta kemauan untuk mempelajari informasi dengan ketekunan yang wajar.

2. Relevan (*Relevance*)

Agar bermanfaat, informasi harus relevan untuk memenuhi kebutuhan pengguna dalam proses pengambilan keputusan. Informasi memiliki kualitas relevan jika dapat mempengaruhi keputusan ekonomik pengguna dengan membantu mereka mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini atau masa depan, menegaskan atau mengoreksi, hasil evaluasi pengguna di masa lalu.

3. Keandalan (*Reliability*)

Agar bermanfaat informasi juga harus andal. Informasi memiliki kualitas andal jika informasi tersebut bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material dan dapat diandalkan oleh para pemakai sebagai penyajian yang jujur dan secara wajar dapat disajikan.

4. Dapat Diperbandingkan (*Comparability*)

Suatu laporan keuangan dapat diperbandingkan bila informasi tersebut dapat saling diperbandingkan baik antar periode maupun antar perusahaan. Laporan keuangan mempunyai peranan penting bagi banyak pihak sehingga ketepatan waktu dalam penyampaian laporan keuangan sangat dibutuhkan.

2.2.1.3. Pemakai Laporan Keuangan

Informasi akuntansi dibutuhkan oleh para pengguna laporan keuangan sangat berbeda-beda (bervariasi) tergantung pada jenis keputusan yang hendak diambil. Para pengguna informasi akuntansi ini dikelompokkan ke dalam dua kategori, yaitu pemakai internal (*internal users*) dan pemakai eksternal (*external users*) (Hery, 2016:4).

Yang termasuk kedalam kategori pemakai internal, antara lain (Hery, 2016:4) :

1. Direktur dan *Manager* Keuangan :

Untuk menentukan mampu tidaknya perusahaan dalam melunasi utangnya secara tepat waktu kepada kreditor (*bankir, supplier*) maka mereka membutuhkan informasi akuntansi mengenai besarnya uang kas yang tersedia di perusahaan pada saat menjelang jatuh temponya pinjaman/utang.

2. Direktur Operasional dan *Manager* Pemasaran

Untuk menentukan efektif tidaknya saluran distribusi produk maupun aktivitas pemasaran yang telah dilakukan perusahaan maka mereka membutuhkan informasi akuntansi mengenai besarnya penjualan (tren penjualan).

3. *Manager* dan Supervisor Produksi

Mereka membutuhkan informasi akuntansi biaya untuk menentukan besarnya harga pokok produksi, yang pada akhirnya juga sebagai dasar untuk menetapkan harga jual produk per unit.

Sedangkan yang termasuk dalam kategori pemakai eksternal, antara lain (Hery, 2016:4) :

1. Investor (penanam modal), menggunakan informasi akuntansi *investee* (penerima modal) untuk mengambil keputusan dalam hal membeli atau melepas saham investasinya.
2. Kreditor, seperti *supplier* dan *bankir*, menggunakan informasi akuntansi debitor untuk mengevaluasi besarnya tingkat resiko dari pemberian kredit atau peminjam uang.
3. Pemerintah, berkepentingan terhadap laporan keuangan perusahaan (wajib pajak) dalam hal perhitungan dan penetapan besarnya pajak penghasilan yang harus disetor ke kas negara.
4. Badan Pengawas Pasar Modal, mewajibkan *public corporation* (emiten) untuk melampirkan laporan keuangan secara rutin kepada BAPEPAM.
5. Ekonom, Praktisi, dan Analis menggunakan besarnya tingkat inflasi, pertumbuhan pendapatan nasional, lain sebagainya.

2.2.2. *Auditing*

2.2.2.1. Definisi *Auditing*

Auditing adalah suatu proses yang sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi (secara obyektif) bukti yang berhubungan dengan asersi tentang tindakan-tindakan dan kejadian ekonomi, dalam rangka menentukan tingkat kepatuhan antara asersi dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta mengomunikasikan hasilnya kepada pihak-pihak yang berkepentingan (Hery,

2016:10).

Auditing adalah pengumpulan dan evaluasi bukti tentang informasi untuk menentukan dan melaporkan derajat kesesuaian antara informasi itu dan kriteria yang telah ditetapkan. *Auditing* harus dilakukan oleh orang yang kompeten dan independen (Arens, *et al.*, 2015:2).

Auditing adalah suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis, oleh pihak yang independen, terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen, beserta catatan-catatan pembukuan dan bukti-bukti pendukungnya, dengan tujuan untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut (Tuanakotta, 2015:4).

Berdasarkan pada definisi-definisi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan *auditing* merupakan proses sistematis yang dilakukan oleh pihak independen dan kompeten dalam mengumpulkan dan mengevaluasi bukti-bukti secara objektif yang berkaitan untuk menentukan apakah pernyataan pihak yang di audit sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan, biasanya merujuk pada prinsip akuntansi yang berlaku umum, kemudian mengkomunikasikan hasilnya kepada para pemakai informasi keuangan.

2.2.2.2. Jenis-Jenis Audit

Akuntan publik melakukan tiga jenis utama audit, antara lain (Arens, *et al.*, 2015:12) :

1. Audit Operasional (*Management Audit*)

Mengevaluasi efisiensi dan efektivitas setiap bagian dari prosedur dan metode operasi organisasi. Pada akhirnya audit operasional, manajemen biasanya mengharapkan rekomendasi untuk memperbaiki operasi.

2. Audit Ketaatan (*Compliance Audit*)

Dilaksanakan untuk menentukan apakah pihak yang diaudit mengikuti prosedur, aturan, atau ketentuan tertentu yang ditetapkan oleh otoritas yang lebih tinggi.

3. Audit Laporan Keuangan (*financial Statement Audit*)

Dilakukan untuk menentukan apakah laporan keuangan (informasi yang diverifikasi) telah dinyatakan sesuai dengan kriteria tertentu. Biasanya, kriteria yang berlaku adalah standar akuntansi Amerika Serikat atau internasional, walaupun auditor mungkin saja melakukan audit atas laporan keuangan yang disusun dengan menggunakan akuntansi dasar kas atau beberapa dasar lainnya yang cocok organisasi itu.

2.2.2.3. Standar Audit

Standar audit merupakan pedoman umum untuk membantu auditor dalam memenuhi tanggung jawab profesionalnya sehubungan dengan audit yang dilakukan atas laporan keuangan historis kliennya (Hery, 2016:28).

Standar audit di Indonesia secara resmi mengadopsi *Internasional Standards on Auditing* (ISA) pada tahun 2013-2014 (Tuanakotta, 2015:56-60), antara lain:

1. Penekanan Pada Risiko

Audit berbasis ISA tidak lain dari audit berbasis risiko (*risk-based audit*). SPAP tidak mengabaikan aspek risiko. Bahkan istilah-istilah risiko seperti *inherent risk*, *control risk*, dan sudah dikenal dalam SPAP.

2. Standar Berbasis Prinsip

Standar-standar terbitan IFAC adalah standar berbasis prinsip (*principles-based standards*), yang merupakan perusahaan dari SPAP sebelumnya yang berbasis aturan (*rules-based standards*).

3. Pengukuran Berkesan Eksak

Seperti dijelaskan di atas, aturan (*rules*) yang jelimet memberikan kesan eksak. Contoh, jika materialitas (*materiality*) ditetapkan 5% dari jumlah aset atau 3% dari laba setelah pajak, maka salah saji dibawa *materiality* akan dijelaskan kekeliruan pengukuran semacam ini, yang tidak memberi peluang untuk menerapkan kearifan profesional.

4. Gunakan Kearifan Profesional

Dalam pembahasan diatas, berulang-ulang dikemukakan bahwa ISA menekankan penerapan kearifan profesional. Apa ciri bahwa penugasan audit menggunakan kearifan profesional? Setiap auditor akan mengklaim bahwa ia telah menggunakan kearifan profesional. Hal yang paling mudah diamati ialah ketelibatan auditor yang berpengalaman, auditor yang mumpuni. Dalam praktik akuntan publik, ini berarti ketelibatan *partner* yang mempunyai pengalaman (jam terbang dan kepakaran dalam industri tertentu atau jenis audit tertentu), pendidikan dan pelatihan yang tepat dengan penugasannya, dan ciri-ciri kepribadian tertentu seperti sikap skeptis (*professional skepticism* atau kewaspadaan profesional).

5. Senantiasa Terapkan Kewaspadaan Profesional

Sebagaimana halnya dengan *professional judgement*, *professional skepticism* atau kewaspadaan profesional juga bukan konsep atau gagasan audit yang baru dikenal, atau hanya dikenal dalam ISA. Makna baru dalam konsep kewaspadaan profesional ialah, auditor sejak awal (bahkan sebelum memutuskan menerima penugasan audit) harus waspada, calon kliennya pun bisa membohonginya dengan meakukan manipulasi laporan keuangan.

6. Pengendalian Internal

ISA menunjukkan sistem pengendalian internal suatu kewajiban yang harus dipenuhi entitas. Entitas wajib menetapkan, membangun, memelihara, dan mengimplementasikan lingkungan dan sistem pengendalian internal. Jika lingkungan dan sistem pengendalian unternal tidak ada atau sangat tidak memadai, risiko audit menjadi sangat tinggi, karena itu, auditor wajib menolak penugasan audit ini.

7. *Thosen Charged With Governance* (TCWG)

Istilah yang panjang ini “*those charged with governance*” (TWCG) dapat ditemukan dalam banyak ISAs. ISAs menentukan berbagai kewajiban entitas dan manajemen. Namun, perkembangan dalam tata kelola pada dua dekade terakhir menentukan perlunya orang atau lembaga dengan wewenang yang cukup dalam mengawasi entitas. Mereka inilah yang disebut TCWG.

2.2.3. *Audit Delay*

Dalam pelaksanaan audit perlu adanya perencanaan audit yang salah satunya penyusunan anggaran waktu (*time budget*) yang secara sederhana menetapkan pedoman mengenai jumlah waktu dari masing-masing bagian audit. Anggaran waktu apabila digunakan secara tepat dapat memiliki sejumlah manfaat.

Audit delay atau sering juga disebut *audit report lag* merupakan lamanya atau rentang waktu penyelesaian audit yang diukur dari tanggal penutupan tahun buku sampai dengan tanggal diterbitkannya laporan audit. *Audit delay* untuk setiap perusahaan dapat berbeda karena ada perbedaan lamanya waktu penyelesaian proses audit untuk masing-masing perusahaan. Jika jarak waktu ini semakin panjang, ditenggarai bahwa hal ini merupakan indikasi adanya masalah, sehingga terjadi proses negosiasi antara klien dan auditornya mengenai bagaimana menyajikan masalah tersebut di dalam laporan keuangan (Tuanakotta, 2015). Sedangkan, menurut Messier, dkk (2014:12) menyatakan *auditing* adalah proses yang sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai asersi-asersi tentang kegiatan dan peristiwa ekonomi untuk menentukan tingkat kesesuaian antara asersi-asersi tersebut dengan kriteria yang ditetapkan dengan mengkomunikasikan hasilnya kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Variabel ini diukur secara kuantitatif dalam jumlah hari atau dengan rumus yang ditentukan yaitu:

$$\text{Audit Delay} = \text{Tanggal Laporan Audit} - \text{Tanggal Laporan Keuangan}$$

2.2.4. **Ukuran Perusahaan**

Ukuran perusahaan merupakan besarnya aset yang dimiliki oleh sebuah perusahaan. Menurut Prasetyorini (2013:186) ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasi besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara antara lain dengan total aktiva, *log size*, nilai pasar saham, dan lain-lain. Ukuran perusahaan dilihat dari total aset yang dimiliki oleh perusahaan yang dapat dipergunakan untuk kegiatan operasi perusahaan. Semakin besar total aset yang

dimiliki suatu perusahaan, semakin besar pula ukuran perusahaan. Semakin besar aset maka semakin besar modal yang ditanam, sementara semakin banyak penjualan, maka semakin banyak juga perputaran hutang dalam perusahaan (Sujarweni, 2015:211).

Ukuran perusahaan tergambar dalam *signaling theory* yang membahas tentang naik turunnya harga di pasar seperti harga saham, obligasi dan sebagainya, sehingga akan memberi pengaruh pada keputusan investor. Tanggapan para investor terhadap sinyal positif dan negatif adalah sangat mempengaruhi kondisi pasar, mereka akan bereaksi dengan berbagai cara dengan menanggapi sinyal tersebut, seperti memburu saham yang dijual atau melakukan tindakan dalam bentuk tidak bereaksi seperti *wait and see* atau tunggu dan lihat dulu perkembangan yang ada baru kemudian mengambil tindakan (Fahmi, 2014:79).

Ukuran perusahaan sangat bergantung pada besar kecilnya suatu perusahaan yang juga berpengaruh terhadap struktur modal dan sangat berkaitan dengan kemampuan perusahaan dalam memperoleh pinjaman. Perusahaan besar dinilai lebih mudah mendapatkan pinjaman karena nilai aset yang dijadikan jaminan lebih besar dan tingkat kepercayaan bank lebih tinggi dibandingkan perusahaan yang kecil. Menurut Halim (2015:125) semakin besar ukuran suatu perusahaan, maka kecenderungan menggunakan modal asing juga semakin besar. Hal ini disebabkan karena perusahaan besar membutuhkan dana yang besar pula untuk menunjang operasionalnya, dan salah satu alternatif pemenuhnya adalah dengan modal asing apabila modal sendiri tidak mencukupi. Menurut (Pantow dkk, 2015:963) ukuran perusahaan dapat diproyeksikan dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Size} = \text{Log Natural Total Aset}$$

2.2.5. Profitabilitas

Return On Asset (ROA) merupakan salah satu rasio profitabilitas yang dapat menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari setiap aset yang digunakan dengan kemampuan dan sumber daya yang dimiliki (Hery, 2016:126). Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan

perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Perusahaan dituntut untuk dapat mengelola aset atau sumber daya yang dimilikinya secara efektif dan efisien sehingga mampu menghasilkan laba yang tinggi (Kasmir,2015:196).Profitabilitas ialah kemampuan manajemen untuk memperoleh laba. Laba terdiri dari laba kotor laba operasi, dan laba bersih. Untuk memperoleh laba diatas rata-rata, manajemen harus mampu meningkatkan pendapatan (*revenue*) dan mengurangi semua beban (*expenses*) atas pendapatan (Utari, *et al.*, 2014:63).

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dari usahanya. Disini permasalahannya adalah keefektifan manajemen dalam menggunakan baik total aktiva maupun aktiva bersih. Keefektifan dinilai dengan mengaitkan laba bersih terhadap aktiva yang digunakan untuk menghasilkan laba (Sunyoto, 2013:113)

Profitabilitas sebagai faktor yang juga mempengaruhi *audit delay*. Jadi, profitabilitas merupakan indikator keberhasilan kinerja perusahaan untuk menghasilkan laba. Profitabilitas dapat dilihat dari tingkat rasio Return On Asset (ROA) yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menggunakan aset untuk menghasilkan laba bagi perusahaan tersebut. Tingkat keuntungan digunakan sebagai salah satu cara untuk menilai keberhasilan efektivitas perusahaan.

Dalam penelitian ini profitabilitas diukur dengan menggunakan Return On Total Asset (ROA) menurut Sitanggang (2012:30) menyatakan bahwa analisis rasio Return On Total Asset (ROA) adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba bersih dari jumlah dana yang diinvestasikan perusahaan atau total aset perusahaan untuk menentukan jumlah yang diinvestasikan. Return On Total Asset (ROA) dan dihitung dengan rumus:

$$ROA = \frac{\text{Earning after tax}}{\text{Total aset}} \times 100 \%$$

2.2.6. Solvabilitas

Rasio solvabilitas mengukur perbandingan dana yang disediakan oleh pemiliknya dengan dana yang disimpan dari kreditur perusahaan tersebut. Rasio ini dimaksudkan untuk mengukur sampai seberapa jauh aktiva perusahaan dibiayai utang, rasio ini menunjukkan indikasi tingkat keamanan dari para pemberi pinjaman (bank). Pengertian rasio solvabilitas menurut Hery (2015:190) adalah: Menyatakan bahwa rasio solvabilitas atau leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang. Dengan kata lain, rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar beban utang yang harus ditanggung perusahaan dalam rangka pemenuhan aset.

Pengertian rasio solvabilitas menurut Harahap (2015:306) Rasio solvabilitas merupakan rasio yang mengukur seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh kewajiban atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh ekuitas. Setiap penggunaan utang oleh perusahaan akan berpengaruh terhadap rasio dan pengembalian. Rasio ini dapat digunakan untuk melihat seberapa resiko keuangan perusahaan.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER). Pengertian Debt to Equity Ratio menurut Kasmir (2015:157): Merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditur dengan pemilik perusahaan). Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang. Rumus yang digunakan adalah:

$$DER = \frac{\text{Total liabilitas}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100$$

Debt to Equity Ratio (DER) digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menutup sebagian atau seluruh hutangnya baik jangka panjang maupun jangka pendek dengan dana yang berasal dari total modal dibandingkan besarnya hutang. Oleh karena itu, semakin rendah DER akan semakin tinggi

kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya. Semakin besar proporsi hutang yang digunakan untuk struktur modal suatu perusahaan, maka akan semakin besar pula jumlah kewajibannya.

2.2.7. Opini Auditor

Berdasarkan standar ISA (*International Standards on Auditing*) bentuk opini audit dibagi menjadi 2 yaitu:

1. Opini tanpa modifikasian (*unmodified opinion*)

Opini tanpa modifikasi merupakan opini yang diberikan apabila auditor menyimpulkan bahwa laporan keuangan disusun, dalam segala hal yang material, sesuai dengan kerangka pelaporan keuangan yang berlaku (*applicable financial reporting framework*) (Tuanakotta, 2015:548).

2. Opini modifikasian (*modified opinion*)

Auditor wajib memodifikasi opininya dalam laporan auditor jika:

- a. Auditor menyimpulkan atas dasar bukti yang diperoleh, bahwa laporan keuangan secara keseluruhan tidak bebas dari salah saji yang material.
- b. Auditor tidak berhasil memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat untuk menyimpulkan bahwa laporan keuangan secara keseluruhan bebas dari salah saji yang material.

Dalam memodifikasi opininya, auditor menentukan 3 tipe opini modifikasian diantaranya yaitu:

a. Opini Wajar dengan Pengecualian

Opini wajar dengan pengecualian diberikan jika (a) auditor, setelah memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat, menyimpulkan bahwa salah saji, baik secara individual atau agregat adalah material, tetapi tidak pervasif untuk laporan keuangan yang bersangkutan dan (b) auditor tidak berhasil memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat untuk dijadikan dasar pemberian pendapat, tetapi ia menyimpulkan bahwa dampak salah saji yang tidak ditemukan mungkin material tapi tidak pervasif (Menurut ISA 705:7 dalam Tuanakotta, 2015:549).

b. Opini tidak wajar

Opini tidak wajar diberikan apabila auditor, setelah memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat, menyimpulkan bahwa salah saji, baik secara individual atau agregat, adalah material dan pervasif untuk laporan keuangan yang bersangkutan (Menurut ISA 705:8 dalam Tuanakotta, 2015:549).

c. Opini tidak memberikan pendapat

Opini tidak memberikan pendapat diberikan jika auditor tidak berhasil memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat untuk dijadikan dasar pemberian pendapat dan ia menyimpulkan bahwa dampak salah saji yang tidak ditemukan bisa material dan pervasif. Pada kondisi lain, auditor juga wajib memberikan opini ini apabila terdapat situasi yang sangat langka di mana ada beberapa ketidakpastian, ia menyimpulkan bahwa meskipun telah memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat mengenai ketidakpastian tersebut, tidak mungkin baginya memberikan pendapat karena ketidakpastian tersebut bisa saling terkait dan berdampak kumulatif dari ketidakpastian itu terhadap laporan keuangan (Menurut ISA 705:9 dan 705:10 dalam Tuanakotta, 2015:549).

Variabel jenis opini audit dalam penelitian ini juga dikategorikan variabel *dummy*. Jenis opini audit dalam penelitian ini dibagi menjadi dua macam, yaitu jenis opini audit wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*) dan jenis opini audit selain wajar tanpa pengecualian. Oleh karena itu variabel ini diukur dengan *dummy* dengan skala nominal, apabila perusahaan mendapatkan opini audit *unqualified opinion* dikategorikan *dummy* 1, dan perusahaan yang mendapatkan opini selain *unqualified opinion* dikategorikan *dummy* 0. Dengan asumsi bahwa perusahaan yang mendapatkan opini selain wajar tanpa pengecualian akan lebih lama dalam penyelesaian laporan auditnya dibanding perusahaan yang mendapatkan opini *unqualified opinion* oleh auditor.

2.2.8. Industri Manufaktur

Pengertian Industri secara umum adalah suatu kegiatan mengolah bahan mentah atau bahan barang setengah jadi menjadi barang jadi yang memiliki nilai tambah untuk mendapatkan keuntungan.

Industri merupakan sebuah kesatuan unit usaha yang menjalankan suatu aktivitas ekonomi yang bertujuan untuk menghasilkan barang maupun jasa yang berdomisili pada suatu tempat atau lokasi tertentu dan memiliki catatan administrasi masing-masing (Badan Pusat Statistik, 2015)

Manufaktur adalah suatu cabang industri yang mengaplikasikan mesin, peralatan dan tenaga kerja dan suatu medium proses untuk mengubah bahan mentah menjadi barang jadi yang memiliki nilai jual. Manufaktur ada dalam segala bidang sistem ekonomi. Dalam ekonomi pasar bebas, manufakturing biasanya selalu berarti produksi secara massal untuk dijual ke pelanggan untuk mendapatkan keuntungan. Beberapa industri seperti semikonduktor dan baja lebih sering menggunakan istilah fabrikasi dibandingkan manufaktur. Sektor manufaktur sangat erat terkait dengan rekayasa atau teknik. (Wikipedia, 2019).

2.2.8.1. Sektor Aneka Industri

Aneka industri menurut <https://www.sucofindo.co.id> yaitu industri yang menghasilkan beragam kebutuhan konsumen. Contoh mesin, alat berat, tekstil, garmen, kabel, komponen otomotif, alas kaki, elektronik dan lainnya.

Menurut Wikipedia (2018) aneka industri merupakan industri yang tujuannya menghasilkan bermacam-macam barang kebutuhan hidup sehari-hari. Adapun yang termasuk industri ini adalah sebagai berikut:

1. Industri tekstil, misalnya: benang, kain, dan pakaian jadi.
2. Industri alat listrik dan logam, misalnya: kipas angin, lemari es, dan mesin jahit, televisi, dan radio.
3. Industri kimia, misalnya: sabun, pasta gigi, sampo, tinta, plastik, obat-obatan, dan pipa.
4. Industri pangan, misalnya: minyak goreng, terigu, gula, teh, kopi, garam dan makanan kemasan.

5. Industri bahan bangunan dan umum, misalnya: kayu gergajian, kayu lapis, dan marmer.

2.3. Hubungan Antar Variabel

2.3.1. Hubungan Ukuran Perusahaan dengan *Audit Delay*

Ukuran perusahaan dapat dilihat dari total asset yang dimiliki perusahaan. Hal yang mendasari hubungan antara ukuran perusahaan dengan audit delay adalah semakin besar total asset suatu perusahaan maka semakin pendek audit delay dan sebaliknya. Perusahaan besar akan menyelesaikan proses auditnya lebih cepat dibandingkan dengan perusahaan yang mempunyai ukuran perusahaan yang lebih kecil. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu manajemen perusahaan yang berskala besar cenderung diberikan insentif untuk mengurangi audit delay dikarenakan perusahaan perusahaan tersebut dimonitor secara ketat oleh investor, pengawas permodalan dan pemerintah. Pihak-pihak ini sangat berkepentingan terhadap informasi yang terdapat dalam laporan keuangan. Oleh karena itu, perusahaan-perusahaan berskala besar cenderung menghadapi tekanan eksternal yang lebih tinggi untuk mengumumkan audit lebih awal.

2.3.2. Hubungan Profitabilitas dengan *Audit Delay*

Profitabilitas diperkirakan dapat mempengaruhi audit delay. Perusahaan yang memiliki profitabilitas yang lebih tinggi membutuhkan waktu dalam pengauditan laporan keuangan lebih cepat dikarenakan keharusan untuk menyampaikan kabar baik secepatnya kepada publik. Mereka juga memberikan alasan bahwa auditor yang menghadapi perusahaan yang mengalami kerugian memiliki respon yang cenderung lebih berhati-hati dalam melakukan proses pengauditan. Saemargani dan Mustikawati (2015) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*.

Perusahaan yang mempunyai tingkat profitabilitas yang tinggi cenderung ingin segera mempublikasikannya karena akan mempertinggi nilai perusahaan di mata pihak-pihak yang berkepentingan. Sementara perusahaan yang memiliki

tingkat profitabilitas yang rendah kecenderungan yang terjadi adalah kemunduran publikasi laporan keuangan.

2.3.3. Hubungan Solvabilitas dengan *Audit Delay*

Solvabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menutupi seluruh kewajiban-kewajibannya. Hal ini sesuai dengan penelitian Cahyanti dkk (2016) yang mengatakan bahwa tingginya *debt to asset ratio* mencerminkan tingginya resiko keuangan perusahaan.

Tingginya resiko ini menunjukkan adanya kemungkinan bahwa perusahaan tersebut tidak bisa melunasi kewajiban atau hutangnya baik berupa pokok maupun bunga. Rasio solvabilitas yang tinggi akan mengindikasikan bahwa perusahaan mengalami kesulitan keuangan, dan ini akan mempengaruhi penyampaian laporan keuangan.

2.3.4. Hubungan Opini Auditor dengan *Audit Delay*

Laporan audit merupakan media yang digunakan auditor dalam berkomunikasi dengan masyarakat lingkungannya. Dalam laporan tersebut auditor menyatakan pendapatnya mengenai kewajaran laporan keuangan yang diauditnya. Laporan audit hanya dibuat jika audit benar-benar dilakukan. Bagian dari laporan audit yang merupakan informasi utama dari laporan audit adalah opini audit.

Carlaw dan Kaplan (dalam Anggraeni dkk, 2017) menyatakan bahwa perusahaan yang tidak menerima jenis pendapat akuntan *unqualified opinion* akan menunjukkan audit delay yang lebih panjang dibanding dengan perusahaan yang menerima opini *unqualified opinion*. Hal ini terjadi karena proses pemberian pendapat selain wajar tanpa pengecualian melibatkan negosiasi dengan klien, konsultasi dengan partner audit yang lebih senior atau staf teknis lainnya, dan perluasan lingkup audit. Hal ini sejalan dengan penelitian Aryaningsih dan Budiarta (2014) yang menemukan bahwa opini auditor berpengaruh terhadap *audit delay*.

2.4. Pengembangan Hipotesis

Berdasarkan tinjauan teori dan hubungan antar variabel dalam penelitian ini, dapat dirumuskan hipotesis yang digunakan adalah :

H₁ : Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *Audit Delay*

H₂ : Profitabilitas berpengaruh terhadap *Audit Delay*.

H₃ : Solvabilitas berpengaruh terhadap *Audit Delay*

H₄ : Opini Auditor berpengaruh terhadap *Audit Delay*

2.5. Kerangka Konseptual

Dalam penelitian ini akan mengkaji empat variabel bebas yaitu ukuran perusahaan, profitabilitas, solvabilitas, dan opini auditor. Sedangkan untuk variabel terikat yaitu *audit delay*. Variabel bebas disimbolkan dengan (X) dan variabel terikat disimbolkan dengan (Y). hubungan antara variabel penelitian ini untuk melihat pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, solvabilitas, dan opini auditor terhadap *audit delay* perusahaan sub sektor aneka industri yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia periode 2016 – 2018.

Gambar 2.1.
Kerangka Konseptual Penelitian

